

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan pertanian merupakan bagian integral dari pembangunan nasional. Menurut Arifin (2003), pembangunan pertanian bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan sektor pertanian, menaikkan pendapatan petani dan memperluas kesempatan kerja serta menjaga stabilitas ketahanan pangan nasional, menyediakan pasokan bahan baku agroindustri dan pembangunan pertanian dilaksanakan dengan dua pendekatan yakni pendekatan sub sektor dan pendekatan wilayah. Oleh karena itu kebijakan pembangunan pertanian harus dirancang dalam perspektif ekonomi nasional dan wilayah. Hal ini berarti bahwa pemerintah daerah harus mampu memanfaatkan secara maksimal pengelolaan yang bersifat spesifik lokasi menurut jenis komoditas unggulannya.

Menurut Rachman (2003), yang dimaksud dengan komoditas pertanian unggulan adalah komoditas yang layak diusahakan karena memberikan keuntungan kepada petani baik secara biofisik, sosial, dan ekonomi.

Komoditas pertanian tertentu dikatakan layak secara biofisik jika komoditas tersebut diusahakan sesuai dengan zona agroekologi, layak secara sosial jika komoditas tersebut memberi peluang berusaha, bisa dilakukan dan diterima

oleh masyarakat setempat sehingga berdampak pada penyerapan tenaga kerja. Sedangkan layak secara ekonomi artinya komoditas pertanian tersebut menguntungkan.

Sistem agribisnis sangat berkaitan dengan kemampuan daya saing. Setiap subsistem harus berdaya saing, berkerakyatan, berkelanjutan dan tersentralisasi sehingga terwujud secara nyata pada skala ekonomi di lapangan. Berkaitan dengan hal tersebut maka sistem pertanian harus disempurnakan sehingga menjadi sebuah sistem agribisnis yang terintegrasi antara industri hulu dan ilir pada usaha tani.

Menurut Bachrein (2006), berdayasaing memiliki ciri berorientasi pasar, sehingga memperluas pangsa pasar (internasional), mengandalkan produktivitas dan nilai tambah yang didukung dengan pemanfaatan modal, teknologi dan kreativitas sumberdaya manusia, sehingga tidak mengandalkan sumberdaya yang melimpah dan tenaga kerja tidak terdidik. Berkerakyatan adalah mendayagunakan sumberdaya yang dimiliki sehingga nilai tambah yang dihasilkan bisa dinikmati oleh orang banyak yang menjadi pelaku utama dalam kegiatan agribisnis. Berkelanjutan dicirikan dengan kemampuan merespon perubahan pasar dengan cepat dan efisien, memperhatikan kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan hidup sehingga berorientasi jangka panjang. Terdesentralisasi yaitu memiliki basis pendaya gunaan keragaman sumberdaya lokal, sehingga kreativitas pelaku ekonomi daerah menjadi terpacu untuk meningkatkan kesejahteraan yang didukung oleh pemerintah daerah.

Pertumbuhan ekonomi daerah pada dasarnya dipengaruhi oleh keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif. Keunggulan kompetitif adalah keunggulan suatu komoditas yang di hasilkan dalam kegiatan produksi yang efisien, sehingga memiliki daya saing di pasar lokal maupun di pasar internasional. Keunggulan komparatif adalah keunggulan suatu wilayah dalam memproduksi suatu komoditas dengan biaya alternatif yang dikeluarkan lebih rendah dari biaya untuk komoditas yang sama di daerah lain dan di ukur berdasarkan harga ekonomi. Oleh karena itu pemanfaatan dan pengembangan seluruh potensi ekonomi menjadi prioritas utama yang harus digali dan dikembangkan dalam melaksanakan pembangunan ekonomi pertanian daerah secara berkelanjutan (Gray et al,1995).

Sektor pertanian menjadi penggerak utama pembangunan di Kabupaten Tulang Bawang. Sektor ini merupakan sektor terpenting yang harus di tingkatkan guna meningkatkan pendapatan masyarakat. Perkembangan luas dan produksi beberapa komoditas tanaman pangan di Kabupaten Tulang Bawang tertera pada Tabel 1. berikut :

Tabel 1. Luas panen dan produksi empat jenis tanaman pangan tahun 2008-2012 di Kabupaten Tulang Bawang

Tahun	Padi		Jagung		Kedelai		Ketela Pohon	
	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Luas (Ha)	Produksi (Ton)
2008	78.278	392.094,00	12.681	60.285,00	453	539,52	138.465	3.669.128,00
2009	36.714	178.705,40	4.376	21.314,40	298	346,46	87.648	2.412.604,00
2010	37.198	181.061,27	3.478	16.969,48	310	346,46	56.482	511.832,25
2011	43.274	223.111,60	3.468	17.578,51	25	17,00	31.276	728.942,34
2012	42.838	212.099,26	923	12.451,20	703	551,36	16.494	625.400,00

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Tulang Bawang 2012

Tabel 1 menunjukkan bahwa luas panen dan produksi tanaman pangan di Kabupaten Tulang Bawang pada setiap tahunnya cenderung menurun. Penurunan luas lahan terjadi karena beberapa faktor penyebab seperti pergeseran lahan pertanian menjadi lahan industri, kurangnya pengetahuan petani dalam upaya meningkatkan hasil produksi sedangkan biaya produksi lebih besar dibandingkan dari hasil produksi. Terjadinya perubahan iklim sehingga pada musim hujan di beberapa wilayah pertanian digenangi air. Hal ini dapat dilihat dari nilai Produk Domestik Bruto tahun 2007 sampai dengan tahun 2011 pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai Produk Domestik Regional Bruto atas harga berlaku dari sektor pertanian tahun 2007-2011 di Kabupaten Tulang Bawang (dalam jutaan rupiah)

Tahun	Tanaman pangan	Tanaman Perkebunan	Peternakan	Kehutanan	Perikanan
2007	1.424.345,00	833.471,00	313.290,00	31.310,00	919.098,00
2008	1.101.510,46	589.201,74	281.995,45	25.654,43	1.157.886,80
2009	535.972,34	393.395,42	192.592,45	18.484,44	846.595,55
2010	695.691,00	501.798,00	246.764,00	19.095,00	1.007.983,00
2011	1.033.599,00	578.895,00	262.183,00	28.582,00	1.053.428,00

Sumber : BPS Tulang Bawang 2012

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui nilai produk tanaman pangan dari tahun 2007 hingga tahun 2010 cenderung turun. Hal ini disebabkan oleh faktor pergeseran lahan pertanian dan faktor alam yaitu pada musim hujan lahan tergenang oleh air, namun kontribusi yang diberikan tanaman pangan pada perolehan PDRB, masih dapat di perhitungkan, sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi(PDRB) atas dasar harga konstan sektor pertanian
(dalam persen) tahun 2007-2011

Tahun	Tanaman pangan	Tanaman Perkebunan	Peternakan	Kehutanan	Perikanan
2007	18,57	12,63	3,85	0,40	11,89
2008	18,22	13,61	4,17	0,34	11,97
2009	14,52	12,46	4,09	0,47	20,60
2010	14,25	13,31	4,41	0,41	20,45
2011	13,62	13,44	4,28	0,45	19,91
Jumlah	79,18	65,45	20,80	2,07	84,82

Sumber : BPS Kabupaten Tulang Bawang 2012b

Tabel 3 menunjukkan bahwa distribusi PDRB tanaman pangan setiap tahun cenderung turun persentasenya, sehingga petani mengambil alternatif pada usaha perikanan dan tanaman perkebunan, hal ini menyebabkan persentase distribusi PDRB pada sektor perikanan lebih tinggi dibandingkan pada sektor tanaman pangan yang ada pada urutan kedua.

Peningkatan produksi dan produktivitas tanaman pangan diharapkan mampu meningkatkan pendapatan petani. Oleh karena itu pemerintah Kabupaten Tulang bawang menentukan tanaman pangan (padi, jagung, kedelai, ketela pohon) menjadi tanaman pangan strategis dengan harapan dapat meningkatkan hasil pertanian. Pentingnya menentukan tanaman pangan tersebut menjadi unggul dan berdaya saing agar masing-masing komoditas tersebut menguntungkan untuk di produksi, sehingga mampu bersaing dengan komoditas yang sama dengan wilayah lain dan hasil produksinya dapat bersaing di pasar nasional maupun pasar internasional. Hal ini menjadi

permasalahan yang harus dijawab agar pembangunan pertanian terus berjalan dan berkelanjutan di Kabupaten Tulang Bawang.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, perlu diteliti komoditas tanaman pangan (padi, jagung, kedelai dan ketela pohon), untuk menentukan masing-masing komoditas tersebut menjadi unggulan berdasarkan daya saing, salah satu metode dapat digunakan adalah PAM (*Policy Analysis Matrix*). Alat analisis ini digunakan untuk menganalisis secara menyeluruh dan konsisten terhadap kebijakan mengenai penerimaan, biaya usahatani, sistem pertanian, investasi pertanian dan efisiensi ekonomi.

B. Perumusan Masalah

Tujuan utama pembangunan pertanian Kabupaten Tulang Bawang adalah menjadikan tanaman pangan (padi, jagung, kedelai dan ketela pohon) sebagai tanaman pangan unggulan berdasarkan daya saing, bertujuan meningkatkan produksi pertanian dan meminimumkan biaya produksi, sehingga komoditas tersebut mempunyai daya saing, ditingkat regional maupun tingkat nasional.

Kebijakan pemerintah untuk membantu petani diantaranya dengan memperbaiki harga jual komoditi tanaman pangan (padi, jagung, kedelai, ketela pohon) dengan cara terus mengupayakan komoditas tersebut memiliki daya saing, sehingga dapat direkomendasikan sebagai tanaman pangan unggulan, yaitu komoditas yang diandalkan karena memiliki posisi strategis untuk dikembangkan di Kabupaten Tulang Bawang.

Berbagai upaya dapat dilakukan untuk meningkatkan produktivitas dan produksi komoditas tanaman pangan, peningkatan dari sisi hasil produksinya, dan berorientasi pada daya saing, sehingga mempunyai nilai jual yang tinggi di pasar nasional maupun pasar internasional.

Berdasarkan uraian diatas, permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut : (1) bagaimanakah tingkat keuntungan usahatani masing-masing komoditas tanaman pangan (padi, jagung, kedelai, dan ketela pohon) di Kabupaten Tulang Bawang; (2) bagaimanakah daya saing masing-masing komoditas tanaman pangan di Kabupaten Tulang Bawang; (3) bagaimanakah pengaruh perubahan harga terhadap daya saing komoditas tanaman pangan tersebut.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

- (1) Menganalisis tingkat keuntungan usahatani empat komoditas tanaman pangan (padi, jagung, kedelai, dan ubi kayu) di Kabupaten Tulang Bawang.
- (2) Menentukan peringkat daya saing masing-masing komoditas tanaman pangan di Kabupaten Tulang bawang.
- (3) Mengetahui pengaruh perubahan harga output dan input terhadap daya saing masing-masing tanaman pangan tersebut.

D. Manfaat Penelitian

- 1) Bagi pemerintah Kabupaten Tulang Bawang, sebagai masukan dalam pengambilam kebijakan pengembangan daya saing empat komoditas tanaman pangan unggulan.
- 2) Bagi petani sebagai masukan tentang kondisi daya saing masing-masing komoditas tanaman pangan tersebut.
- 3) Bagi penelitian lainnya sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian yang sejenis.